

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Hakikat Nilai dan Pendidikan Moral**

##### **1. Pengertian Nilai**

Nilai biasanya digunakan untuk menyebut kata benda abstrak yang dapat diartikan sebagai nilai atau kebaikan. Menghakimi berarti menimbang, yaitu tindakan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, setelah itu keputusan dibuat. Keputusan mengatakan apakah sesuatu memiliki nilai positif (berguna, indah, baik, dll) atau sebaliknya bernilai negatif. Hal ini merujuk pada unsur-unsur dalam diri manusia yaitu raga, cipta, rasa, karsa dan keyakinan. Dengan demikian, nilai dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan seseorang baik secara jasmani maupun rohani. Bagi manusia, nilai-nilai digunakan secara sadar atau tidak sadar sebagai dasar, alasan atau motivasi untuk berperilaku dan berperilaku. Louis O Kattsoff membedakan nilai menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Nilai Intrinsik, adalah nilai sesuatu yang berharga sejak awal

b. Nilai Instrumental, adalah nilai sesuatu karena dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan.<sup>1</sup>

Kata nilai adalah jenis kata yang mencakup segala macam hal yang baik dan banyak hal lainnya. Nilai, menurut Kattsoff, adalah karakteristik dari suatu objek atau aktivitas tertentu. Objek dan fungsi ini dapat ditentukan oleh nilai, tetapi tidak sebaliknya.<sup>2</sup>

Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap berkaitan dengan kehidupan manusia, berdasarkan sifat benar-salah, baik-buruk, indah-tidak-indah, yang arahnya bersifat antroposentris dan teosentris. Menurut Bertens, nilai adalah sesuatu yang disukai dan diinginkan. Singkatnya, nilai adalah hal yang baik.

---

<sup>1</sup> Darji Darmodiharjo, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal.233-234

<sup>2</sup> Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 5

Sinurat yang dikutip Rohmat Mulyana dalam bukunya juga menyatakan bahwa nilai dan perasaan tidak dapat dipisahkan, keduanya saling bergantung.<sup>3</sup>

*Dictionary of Sociology and Related Sciences* menyatakan bahwa nilai adalah kapasitas yang seharusnya ada pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu mengandung nilai, yang berarti memiliki kualitas atau properti. Manusia menggunakan nilai sebagai dasar, motivasi dan panduan. dalam segala aktivitas selama hidupnya. Nilai adalah sesuatu yang dialami sebagai ajakan untuk hidup. Menurut Susanti, nilai dapat menginspirasi kita untuk bertindak dan mengarahkan perhatian kita, menarik kita dengan cara kita sendiri, dan nilai dapat dikaitkan dengan tindakan yang membangkitkan tindakan. Sedangkan menurut Winarno, nilai adalah sesuatu yang berharga, baik dan bermanfaat bagi seseorang, atau suatu pengertian kualitas yang meliputi jenis dan kepentingan serta menjadi dasar penentuan tingkah laku manusia.<sup>4</sup>

Menurut Prof. Dr. Notonegoro, nilai terbagi menjadi tiga jenis yaitu nilai material, nilai esensial dan nilai spiritual.

---

<sup>3</sup> Hafidz Qiyadah Robbaniyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Anak*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019) hal.2-3

<sup>4</sup> Ahmad Hariyadi, *Pendidikan Pancasila*, (Jawa Timur: CV. Global Aksara Pers, 2022), hal.112-113

a. Nilai Material

Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur fisik seseorang. Contoh: makanan, minuman dan pakaian.

b. Nilai Vital

Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan aktivitas. Contoh: cangkul, dan arit adalah alat-alat petani.

c. Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian adalah sesuatu yang bermanfaat bagi spiritualitas manusia. Nilai spiritual terbagi menjadi nilai sejati, nilai estetis, nilai moral dan nilai religi.

- 1) Nilai kebenaran, yaitu nilai yang bersumber dari unsur akal manusia (kreatif).
- 2) Nilai keindahan, yaitu nilai yang bersumber dari unsur perasaan manusia (estetika).
- 3) Nilai moral, yaitu nilai yang bersumber dari unsur kehendak manusia (karsa).
- 4) Nilai religius, yaitu nilai yang bersumber dari Tuhan.<sup>5</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan

---

<sup>5</sup>Sri Saptina, Dkk, *Cara Mudah Menghadapi Ujian Nasional 2008*, (Grasindo, 2008), hal.7

Pendidikan adalah suatu proses mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi dewasa, mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitarnya. Proses perubahan perilaku diimplementasikan sebagai proses belajar mengajar yang menciptakan pengalaman belajar bagi individu. Belajar adalah usaha sadar dan terencana dari keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui penyuluhan, pengajaran dan pelatihan yang berlangsung di dalam dan di luar sekolah. Dengan bantuan pendidikan, setiap orang dapat mengembangkan potensinya sedemikian rupa sehingga menjadi lebih baik lagi. Pendidikan meliputi kegiatan yang bertujuan untuk mengubah individu menjadi manusia yang paling tinggi derajatnya dan dilakukan secara sadar dan sengaja oleh suatu lembaga formal dengan cara-cara tertentu agar individu yang telah mengenyam pendidikan tersebut menjadi lebih baik daripada sebelum menerima pendidikan tersebut. Melalui pendidikan juga individu memperoleh informasi, keterampilan dan nilai-nilai moral yang berguna bagi dirinya dan orang lain, sehingga yang terdidik dapat menjadi teladan bagi orang-orang disekitarnya. Hal ini dapat meningkatkan jumlah orang yang menerima pelatihan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Mardiah Astuti, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama,



Pendidikan dalam arti mikro (sempit) adalah proses interaktif antara guru dan siswa dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun, pendidikan dalam pengertian yang sempit sering diartikan sebagai sekolah (di sekolah yang dianggap sebagai lembaga pendidikan formal, mereka dibiarkan dengan segala pengaruh yang seharusnya dimiliki sekolah terhadap anak-anak dan remaja, sehingga mereka dapat berkembang). kapasitas penuh mereka dan kesadaran penuh ikatan sosial dan tugas-tugas mereka.

- a. Pendidikan mempunyai ciri-ciri dalam arti sempit: Tujuan pendidikan dalam arti sempit ditentukan oleh pihak-pihak di luar individu siswa. Menurut pemahaman kita, tujuan pendidikan sekolah atau tujuan pendidikan pengajaran dan pembelajaran sekolah tidak dirumuskan dan ditentukan oleh siswa.
- b. Lama pendidikan setiap individu dalam masyarakat cukup bervariasi, bisa kurang atau sama dengan enam tahun, sembilan tahun bahkan lebih. Namun, ada titik akhir pelatihan yang ditentukan dalam satuan waktu.<sup>7</sup>

Pendidikan dalam arti makro (luas) adalah proses interaksi antara individu/pribadi dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, masyarakat, sosial ekonomi, sosial

---

2022), hal.19-20

<sup>7</sup>Rustam Efendy Rasyid, Dkk. *Pengantar Pendidikan*, (Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), hal. 1

politik dan sosial budaya. Pendidikan dalam arti yang lebih luas juga dapat diartikan sebagai kehidupan (semua pengalaman belajar yang terjadi di semua lingkungan dan sepanjang hidup. Semua situasi kehidupan yang mempengaruhi pertumbuhan individu, proses pertumbuhan dan perkembangan yang merupakan hasil interaksi individu tersebut. dengan Masyarakat, dan lingkungan fisik berlangsung sepanjang hidup sejak lahir). Pendidikan dalam arti luas, *life is education and education is life* (hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan). Artinya pendidikan adalah setiap pengalaman hidup (pembelajaran) dalam berbagai lingkungan yang berlangsung seumur hidup dan memberikan pengaruh positif bagi pertumbuhan atau perkembangan individu. Dalam arti luas, pendidikan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan sama dengan kehidupan individu dan tidak ditentukan oleh orang lain.
- b. Pendidikan berlangsung setiap saat, yaitu berlangsung sepanjang hayat (*lifelong education*). Itulah sebabnya pendidikan berlangsung dalam konteks hubungan individu yang multidimensi, dan dalam hubungan individu dengan Tuhan, sesamanya, alam, dan dirinya sendiri.

- c. Dalam hubungan multidimensi ini, pendidikan berlangsung melalui berbagai perikatan, tindakan dan peristiwa, yang keduanya bersifat involunter dalam kaitannya dengan pendidikan.
- d. Yaitu Silakan untuk semua orang. Setiap anak atau orang dewasa, pelajar atau bukan pelajar, dididik untuk mendidik dirinya sendiri.
- e. Pelatihan berlangsung di mana-mana. Pendidikan tidak terbatas pada sekolah. Pendidikan berlangsung dalam keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam tempat individu hidup. Pelatih pribadi tidak terbatas pada pelatih profesional.<sup>8</sup>

Perspektif para ahli tentang pelatihan itu beragam dan isinya berbeda. Perbedaan pemahaman tersebut dipengaruhi oleh perbedaan orientasi, konsep dasar yang digunakan, aspek yang ditekankan, atau filosofi yang melatarbelakanginya. Semua definisi pendidikan pada hakekatnya memiliki persinggungan satu sama lain.

a. Pendidikan sebagai proses perubahan budaya

Sebagai proses perubahan budaya, pendidikan diartikan sebagai transmisi warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai budaya tersebut mengalami proses perubahan dari generasi tua ke generasi muda. Ada tiga bentuk perubahan yaitu

---

<sup>8</sup> Ibid. hal.3



nilai-nilai yang cocok untuk ditransmisikan lebih lanjut, misalnya kejujuran, tanggung jawab dan nilai-nilai lainnya.

b. Pendidikan sebagai proses pembentukan kepribadian

Sebagai proses pengembangan kepribadian, pendidikan diartikan sebagai kegiatan yang sistematis dan teratur, yang tujuannya adalah pengembangan kepribadian peserta didik. Proses pembentukan pribadi dengan dua tujuan yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa dan bagi mereka yang sudah dewasa atau berwiraswasta.

c. Pendidikan sebagai proses pendidikan kewarganegaraan

Pendidikan dalam persiapan kewarganegaraan diartikan sebagai kegiatan terencana yang mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik.

d. Pendidikan sebagai pelatih kerja

Pendidikan sebagai pelatihan tenaga kerja dimaknai sebagai kegiatan yang membimbing peserta didik agar memiliki persyaratan dasar untuk bekerja. Pelatihan dasar berupa sikap, pengetahuan dan keterampilan kerja untuk produksi yang akan datang. Ini adalah tugas pendidikan yang penting, karena pekerjaan adalah kebutuhan dasar manusia.

Berdasarkan definisi tersebut, ternyata pendidikan dilihat dari sudut pandang yang lain, yaitu dari segi psikologis dan sosiologis. Ada banyak perspektif untuk merumuskan makna pendidikan, sehingga ada banyak definisi pendidikan juga. Akan tetapi jelas bahwa pendidikan adalah suatu proses mendidik seseorang dan masyarakat agar dapat bertahan dalam kehidupannya.<sup>9</sup>

### **3. Tujuan Pendidikan**

Pendidikan memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat tujuan yang berbeda, yaitu tujuan nasional, kelembagaan, kurikulum dan instruksional. Tujuan pendidikan nasional adalah mewujudkan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, berkemampuan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian tangguh, mandiri, tanggung jawab sosial dan kebangsaan. Secara umum, tujuan pendidikan nasional adalah untuk memajukan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu. iman, taqwa, akhlak mulia dan lain-lain. Tujuan kelembagaan adalah tujuan yang didasarkan pada satuan pendidikan pada jenjang tertentu. Tujuan pendidikan dapat dicapai dengan dukungan tujuan

---

<sup>9</sup> Husamah, Dkk. *Pengantar Pendidikan*, (malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2015), hal. 29-30

kurikulum. Untuk mencapai tujuan nasional, tujuan kelembagaan dan tujuan kurikulum, maka tujuan pendidikan harus dipenuhi. Tujuan instruksional adalah tercapainya tujuan materi pembelajaran yang spesifik dan bersifat fungsional. Arifin mengatakan bahwa tujuan pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Tujuan Individual, sebuah persiapan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Tujuan sosial, menyiapkan masyarakat yang berperilaku baik, pertumbuhan pribadi yang kuat dalam masyarakat, seperti pengalaman hidup dan kemajuan.
- c. Tujuan profesional terkait dengan pengajaran sains sebagai seni, profesi, dan aktivitas sosial.

Lebih lanjut Arifin menyampaikan bahwa tujuan pendidikan dalam pelaksanaannya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan operasional, tujuan pendidikan yang ingin dicapai sesuai dengan kurikulum.
- b. Tujuan fungsional, yaitu tujuan yang dicapai menurut kegunaannya, baik secara teoritis maupun praktis.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa secara garis besar dapat dibedakan tujuan pendidikan, yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan kelembagaan dan tujuan profesional. Tujuan pendidikan juga dapat dibagi

menjadi tujuan individu, tujuan sosial, tujuan profesional, dan tujuan kejuruan. Dalam pelaksanaannya, tujuan pendidikan meliputi tujuan fungsional dan tujuan fungsional. Secara umum tujuan pendidikan adalah memajukan kehidupan suatu bangsa melalui pendidikan perseorangan, berwatak mandiri, menguasai keterampilan, keyakinan, dan ketakwaan tertentu, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi bidangnya.<sup>10</sup>

#### **4. Pengertian Moral**

Ketika kita mendengar kata akhlak, banyak orang berpikir tentang kebaikan dalam perilaku, dalam ucapan atau terkadang bisa disamakan dengan akhlak terpuji padahal akhlak dalam Islam adalah istilah manusia merujuk pada orang atau orang lain dalam tindakan yang bernilai positif. Orang yang tidak memiliki nilai positif di mata orang lain. Jadi moralitas adalah sesuatu yang mutlak yang harus dimiliki manusia. Moralitas secara etimologis berasal dari kata Latin *mos* (jamak: moralitas) artinya jalan, jalan. Kata *mos* (lebih) dalam bahasa Latin artinya sama dengan etos dalam bahasa Yunani. Secara garis besar, konsep moralitas adalah hukum tingkah laku yang diterapkan pada setiap individu dengan cara bergaul dengan orang lain sedemikian rupa sehingga

---

<sup>10</sup>Mardiah Astuti, *op. cit.* hal.9-11

menimbulkan rasa hormat dan hormat antar sesama. Dalam bahasa Indonesia sendiri, kata moralitas diterjemahkan sebagai aturan kesusilaan atau istilah yang digunakan untuk menentukan batasan peran, keinginan, pendapat, atau tindakan lain yang dapat disebut benar, salah, baik, atau buruk. Dinamika seseorang bermoral ketika telah mengikuti nilai dan standar orang yang menilainya.<sup>11</sup>

Moralitas muncul dari nilai sesuatu. Nilai yang terwujud dalam bentuk perilaku anak disebut moralitas. Jadi moralitas mengacu pada nilai perilaku. Oleh karena itu, tidak ada perilaku anak yang tidak layak untuk bebas. Yang mungkin belum jelas adalah seberapa jauh kita memahami nilai-nilai yang tertanam dalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak. Jumlah manusia yang hidup di dunia ini mencapai ratusan miliar dan terus berkembang pesat. Angka kelahiran dan kematian terus meningkat, namun seimbang, namun terkadang jumlah kelahiran meningkat lebih cepat. Ketika kelahiran bertambah, otomatis jumlah penduduk bertambah. Banyak anak muda saat ini tidak tahu bagaimana menilai sikap dan perilaku mereka terhadap orang tua dan teman sebayanya. Banyak dari generasi muda saat ini yang korup dan durhaka atau tidak hormat kepada orang tua atau

---

<sup>11</sup> Andi, Dk. *Membangun Moral dan Etika Siswa Sekolah Dasar*, (Madiun: CV.Bayfa Cendekia Indoneisa, 2020), hal.1



orang tua sendiri. Hal ini dikarenakan anak belum mendapatkan tuntunan moral. Pengertian akhlak menurut beberapa ahli :

- Definisi moralitas dalam kamus psikologi: Tertulis bahwa moralitas mengacu pada moral atau hukum atau kebiasaan yang memandu perilaku sesuai dengan peraturan sosial.
- Pengertian moral dalam Hurlock: mengatakan bahwa perilaku moral adalah perilaku yang konsisten dengan kode moral kelompok sosial. Moralitas sendiri berarti tata cara, dan tata krama. Perilaku moral didasarkan pada nilai-nilai atau aturan perilaku yang telah menjadi umum bagi anggota suatu budaya.
- Definisi moralitas menurut *Webster's New Word Dictionary*: bahwa moralitas berhubungan atau terkait dengan kemampuan.<sup>12</sup>

## **5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral**

Ini mungkin karena perkembangan intelektual anak belum mencapai titik di mana mereka dapat mempelajari dan menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Ia juga tidak memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan karena belum

---

<sup>12</sup>Hamid Darmadi, op. cit. hal. 56-57

memahami dan masih belum memahami manfaat menjadi anggota suatu kelompok sosial. Anak-anak harus belajar untuk berperilaku dalam tahap perkembangan moral ini menurut apa yang disebut "paksaan moral" Piaget, anak-anak secara otomatis mengikuti aturan tanpa memikirkannya atau menilainya. Dia juga menilai semua tindakan sebagai benar atau salah berdasarkan sebab dan akibatnya, bukan pada motivasi yang mendasarinya.<sup>13</sup>

a. Keadaan situasi lingkungan sosial

Keadaan atau situasi adalah hal-hal yang terhubung dengan seseorang dalam hidupnya. Konteks hidup yang dimaksud adalah ruang sosial yang di dalamnya terdapat norma-norma sosial. Artinya, di mana pun seseorang hidup dan berada, ada seperangkat norma yang mereka lihat, alami, dan bahkan negosiasikan. Keadaan yang dilalui seseorang membentuknya, memberinya pemahaman dan pengetahuan tentang moralitas. Misalnya, seseorang yang lahir dari keluarga kerajaan mungkin memiliki situasi sosial yang berbeda dari anak yang lahir di Persemakmuran. Cara dia dilahirkan akan berarti bahwa moralitasnya akan cenderung mengikuti moralitas keraton, karena di dalam keraton terdapat standar benar dan salah yang mengikat dan sedikit

---

<sup>13</sup> Erlina Dewi, Dkk. *Moral Yang Mulai Hilang*, (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), hal.4

menyimpang dari konteks masyarakat umum. Demikian juga, konteks daerah bervariasi dari daerah ke daerah. Sehingga dapat dikatakan bahwa keadaan sekitar manusia merupakan hal yang berujung pada perilaku moralnya.

b. Konteks individual/ fitrah

Konteks individu adalah konteks pribadi seseorang. Ketika seseorang dilahirkan, mereka memiliki sifat atau potensi yang memberi mereka kualitas tertentu. Karakter ini bukan moral, tetapi alami, yang diberikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, karakter yang berbeda diasosiasikan dengan setiap orang, dan potensi pikiran dan hati. Kedua potensi tersebut dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang dilaluinya dan proses interaksi sosial yang melahirkan pemahaman tentang nilai atau norma. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, moralitas bukanlah bawaan, melainkan moralitas adalah proses panjang di mana seseorang mengetahui dan bertindak sesuai dengan berbagai standar atau nilai dirinya dan konteks di sekitarnya. Oleh karena itu pendidikan akhlak sangat diperlukan, agar anak dapat bertindak sesuai dengan akhlak yang baik. Contoh kecilnya adalah seorang anak yang hidup di hutan sejak kecil hingga dewasa dan diasuh oleh mamalia selain

manusia, sehingga tidak mendapat proses peningkatan moral, sehingga ketika menemukan dunia sosial pada manusia, moralitasnya tidak ada. Sama dengan orang pada umumnya. Proses pendidikan moral anak merupakan proses yang harus dikontrol dan diarahkan oleh orang tua atau pendidik. Akibatnya, anak mampu membuat analogi dengan struktur pengetahuan yang berbeda yang harus ia terapkan dengan caranya sendiri dalam kehidupannya agar dapat bertindak sesuai dengan moral yang baik. Tentu saja, proses tersebut berjalan dengan akal dan hati nurani. Jadi, konteks individu merupakan penentu yang sangat besar bagi perkembangan moral anak.

- c. Konteks sosial, terdiri dari: keluarga, teman sebaya, media, lembaga pendidikan dan masyarakat.

Konteks sosial adalah sesuatu yang harus dilalui setiap orang, sebagian karena ini anak awal Konteks sosial berperan dalam memberikan pengalaman dan Pengetahuan diasimilasi oleh anak-anak. Yaitu, melalui konteks sosial anak pembelajaran anak usia dini, jika dikaitkan dengan lingkungan pendidikan, maka lembaganya keluarga menjadi hal yang utama, hal itu diteruskan oleh pranata masyarakat yaitu anak-anak anak usia dini menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Taman bermain dan

lembaga pendidikan, yang juga merupakan tempat untuk anak-anak kecil dididik secara intelektual dan psikologis. Peran lembaga-lembaga ini sangat penting yang mendukung pengenalan dan pembentukan akhlak anak

muda Ketiga hal yang peneliti jelaskan di atas merupakan faktor yang membuat hal tersebut terjadi Implikasi bagi perkembangan moral pada anak usia dini. Itu perlu Orang tua dan institusi mereka, yaitu keluarga, dan merawat mereka Guru di lembaga pendidikan khususnya dalam mendidik anak agar tidak melakukan kesalahan sosial dan beradaptasi dengan lingkungan. Harlock Maharani mengatakan ada alasan yang dapat mempengaruhi moral anak yaitu:

- 1) Pengetahuan tentang perilaku yang baik dan buruk sehingga diperlukan pengambilan keputusan yang perlu diambil anak
- 2) Anak merasa bersalah dan sangat disayangkan jika harus mengambil tindakan yang salah
- 3) Salah mengartikan peran situasi sosial anak sehingga

Anak-anak beradaptasi dengan apa yang mereka lihat di sekitarnya karena anak-anak adalah peniru tercapai.



Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh beberapa ahli sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral pada anak usia dini tidak tumbuh sejak lahir melainkan terus berlanjut berkembang ketika anak memiliki pengalaman yang berbeda ketika mereka tumbuh dewasa. Perkembangan ada dua faktor yang beroperasi pada anak usia dini, yaitu faktor internal dan faktor luar atau eksternal. Faktor internal atau faktor dalam faktor kepribadian Individu diberkahi dengan kemungkinan yang berbeda, dan alasan dan hati nurani. Sedangkan penulis Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan moral pada anak usia dini adalah faktor eksternal. Faktor eksternal atau faktor ekstrinsik terdiri dari konteks atau keadaan di mana dia tinggal dan konteks sosial atau cara dia berinteraksi dengan lingkungan lingkungan sosial. Oleh karena itu, orang tua atau pendidik harus membimbingnya agar memiliki dan mampu mengembangkan akhlak yang baik di masa yang akan datang menerapkan moralitas.<sup>14</sup>

## **B. Nilai Pendidikan Moral dalam Karya Sastra**

Menurut Nurgiyantoro, akhlak, amanat atau pesan dapat dipahami seperti yang disampaikan kepada pembaca.

---

<sup>14</sup>AlAthfaal, "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini" Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.3.<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal/article/download/6500/3617>, diakses pada 28 November 2022, hal.9-11

Sesuatu yang selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan dan mendidik. Moralitas berurusan dengan hal-hal yang baik dan buruk, tetapi istilah moralitas selalu berarti hal-hal yang baik. Istilah yang diterapkan pada membaca sastra anak bahkan lebih kongkrit dipahami sebagai pengajaran. Kehadiran moralitas dalam fiksi dapat dianggap sebagai semacam sugesti untuk perilaku moral praktis tertentu, tetapi bukan sebagai pedoman atau petunjuk tentang bagaimana berperilaku. Hal ini dimaksudkan agar lebih praktis karena pelajaran moral disampaikan melalui perilaku-perilaku kongkrit yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Fiksi moral yang berbeda dapat bervariasi dan jatuh ke dalam jenis tergantung pada sudut dari mana segala sesuatu dilihat. Nurgiyantoro menegaskan bahwa persoalan-persoalan kehidupan manusia yang terkait dengan hubungan-hubungan tertentu yang ada dan terwujud secara moral, dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa hubungan. Dari perspektif ini, moralitas dapat dikelompokkan menjadi pokok bahasan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam..<sup>15</sup> Nurgiantoro membuat nilai-nilai moral sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak Prngantar Pemahaman Dunia*

## 1. Nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai moral ketuhanan adalah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan. Selain ajaran yang berkaitan dengan masalah etika atau hubungan antarmanusia, ajaran yang berkaitan dengan ilmu kebatinan atau tasawuf sebagai upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau bahkan untuk bersatu dengan-Nya dimuat dalam buku Ustaz Yusuf Mansur Mencari Tuhan Yang Hilang meliputi, tawakal, kesabaran, keikhlasan, ketakwaan, ikhtiar dan keteguhan hati kepada Allah atau istiqomah.

### a. Tawakal

Tawakal secara harfiah berasal dari kata wakala yang berarti menyerahkan, menitipkan atau melimpahkan sesuatu kepada orang lain. Tawakal adalah menyerahkan segala urusan dan ikhtiar kepada Allah Subhana Wata'ala. Dan menyerahkan diri sepenuhnya untuk memperoleh manfaat atau menghindari mudharat. Iman adalah salah satu ciri orang beriman. Bahkan, cendekiawan Saudi Muhammad bin Abdul Wahhab mengatakan bahwa iman adalah kerja hati manusia dan puncak tertinggi

dari iman. Pendapat ini didasarkan pada firman Allah.  
Berikut:

وَأَقْلُوبُهُمْ وَجِلَّتْ لَّهُ إِذَا الذِّينَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا  
يَتَوَكَّلُونَ رَبَّهُمْ وَعَلَىٰ نَا إِنَّمَا دَنَّهُمْ زَا أَبْنَهُ عَلَيْهِمْ ثَلَيْتَ دَا

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal,"<sup>16</sup>

Dari ayat ini terlihat bahwa sekalipun seseorang menyatakan keimanannya kepada Allah Subhana Wata'ala tetapi tidak dapat berserah diri kepada-Nya, maka keimanannya harus dipertanyakan kembali. Dia tidak disebut beriman kecuali dia mewujudkan karakter iman.<sup>17</sup> Hal ini telah dikonfirmasi oleh apa yang dikatakan dalam Al-Qur'an.

بَا أَمْنُكُمْ كُنْتُمْ إِنْ يَقَوْمَ مُوسَىٰ لَ وَقَا  
مُسْلِمِينَ كُنْتُمْ إِنْ تَوَكَّلُوا فَعَلَيْهِ اللَّهُ

<sup>16</sup>Al-Qur'an, Al-Anfal: 2, 2009. Departemen Agama RI, (Jakarta, Departemen Agama)

<sup>17</sup>Abdul Syukur al-Azizi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas dan Tawakal*, (Jakarta: Safirah, 2016), hal.146-147

Artinya: "Dan Musa berkata, Wahai kaumku! Apabila kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya jika kamu benar-benar orang muslim (berserah diri)"<sup>18</sup>

b. Sabar

Menurut Ibnu Qayyim Al-Gauziyah, penulis berbagai kitab dan murid Ibnu Taimiyah, kesabaran menjaga jiwa dari keputusasaan, meredakan badai amarah, mencegah keluhan lisan, mencegah anggota berbuat kejahatan. Kesabaran adalah akhlak mulia dari lubuk hati yang dapat mencegah segala sesuatu berjalan dengan baik dan benar. Ternyata kesabaran tidak sama dengan dedikasi. Pasrah berarti menyerah, sedangkan kesabaran berarti menerima status quo tetapi tetap bertahan dan terus berusaha. Kesabaran sama dengan cara memadamkan amarah yang membara. Sabar juga berarti tutup mulut dari kata-kata kotor, gosip yang tidak perlu dan yang menunjukkan kemarahan.<sup>19</sup>

c. Ikhlas

Secara bahasa, ketulusan berasal dari kata Arab "khalasha" yang artinya bersih, suci dan bebas dari segala sesuatu yang mengganggu dan mengotorinya.

---

<sup>18</sup>Al-Qur'an, Yunus: 84

<sup>19</sup>Pracoyo Wiryoutomo, *Himkah Sabar*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hal. 3-4



"Susu itu murni" dikatakan ketika tidak ada aditif eksternal yang ditambahkan ke dalamnya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Subhana Wata'ala.

لَعِبْرَةً مِّنْ نُحَالٍ فِي لُحْمٍ وَأَخَا لَبَنًا وَدَمٍ فَرِثٍ بَيْنَ مِنْ بَطُونِهِ فِي مِمَّا نُسْفِكُكُمْ  
لِلشَّرِبِينَ سَائِعًا لِصًّا

Artinya: "Dan sungguh, pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu murni antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya."<sup>20</sup>

Dari segi istilah, para ulama mendefinisikan jenis-jenis ketulusan yang berbeda-beda, meskipun esensi definisi mereka sebenarnya sama, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ikhlas berarti "bertujuan untuk beribadah hanya kepada Tuhan", artinya ketika kita beribadah, hati dan wajah kita selalu diarahkan kepada Tuhan, bukan kepada manusia.
- 2) Ikhlas berarti "memurnikan praktik penilaian manusia", yang berarti bahwa ketika kita

---

<sup>20</sup>Al-Qur'an, An-Nahl: 66

melakukan praktik tertentu, kita memurnikan diri kita dari perhatian orang. Cukuplah Allah memperhatikan amal baik kita. Setiap muslim harus memperhatikan hal ini. Dia tidak boleh memperhatikan apa yang dikatakan orang, hanya memperhatikan Allah, karena standarnya adalah keridhaan Allah (walaupun orang tidak menerima).

- 3) Ikhlas adalah “kesamaan perbuatan hamba antara yang tampak dan yang ada di dalam hati”. Artinya, jika kita menunjukkan sikap yang baik di depan orang, itu sebenarnya karena kebaikan hati kita.
- 4) Ikhlas adalah “melupakan pendapat orang dan selalu melihat kepada Tuhan”

Dari perbedaan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa kebenaran yang jujur adalah bahwa kita beribadah dan beramal hanya untuk Allah, bukan untuk manusia.

Oleh karena itu, orang yang ikhlas adalah orang yang memfokuskan tujuan dan makna setiap perbuatan baik hanya kepada Allah semata. Ketaatan hanya menaati-Nya, tidak menyekutukan-Nya. Orang yang jujur.<sup>21</sup>

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad tentang ikhlas. “Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya dan jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya ia melihatmu.”

---

<sup>21</sup>Amirulloh Syarbini & Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur & Ikhlas Muhammad SAW*, (Bandung: Ruang kata, 2010), hal.83-84

d. Takwa

Ketakwaan merupakan sikap hati yang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Allah, namun dengan sikap tersebut terakumulasi nilai-nilai kebaikan dalam diri individu muslim, siswa, guru, pekerja dan seluruh masyarakat. Ketakwaan ini sangat penting sehingga setiap hari Jum'at menjadi rukun khutbah untuk menyampaikan pesan kesalehan pada da'i melalui khatib, dalam al-qur'an hingga 50 kali perintah ittaqullah (bertakwalah kepada Allah) dalam kalimat perintah (amr) dan masih banyak ungkapan lain yang mengandung perintah, seperti al-muttaqun, muttaqin, yang artinya Allah menganggap sangat penting bagi manusia, khususnya bagi umat Islam. Menurut bahasa taqwa artinya menjaga. Menurut ahli tafsir ada yang mengatakan bahwa taqwa adalah menjaga terhadap dua hal, mengambil tameng untuk menjaga dan melindungi, menjaga diri dan menyerahkan barang-barangnya. Singkatnya, taqwa berarti menjalankan semua perintah Allah dengan sebaik-baiknya dan berusaha sebaik mungkin untuk menghindari larangan Allah Subhana Wata'ala.<sup>22</sup>

e. Ikhtiar

---

<sup>22</sup>Albahri, *Nilai Pendidikan Karakter Ayat-Ayat Haji*, (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), hal. 111

Ikhtiar adalah upaya untuk beralih dari keadaan sebelumnya ke keadaan baik. Berjuang juga berarti usaha terbesar seorang hamba untuk berpindah dari takdir tuhan yang satu ke takdir tuhan yang lain agar ia dapat hidup lebih baik. Ikhtiar itu wajib bagi umat Islam. Allah Subhana Wata'ala berfirman:

اللَّهُ أَمْرٌ مِنْ يَحْفَظُونَهُ خَلْفَهُ وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مَنْ مَعَّابَتْ لَهُ  
وَإِنَّ نَفْسَهُمْ بِأَمْرٍ يُعَيِّرُونَ حَتَّىٰ يَفْقَهُ مَا يُعَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا  
وَإِنَّ مِنْ دُونِهِ مَنْ لَهُمْ وَمَا لَهُ مَرَدٌّ فَلَا سَوْءًا يَفْقَهُ اللَّهُ ذَا  
لِ

Artinya: "Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Al-Qur'an, Ar-Rad: 11

Firman Allah Subhana Wata'ala di atas menegaskan bahwa kondisi kita, manusia, tidak bisa berubah kecuali kita sendiri yang mau mengubahnya. Seorang mukmin yang sakit akan terus sakit kecuali ia mencari kesembuhan melalui pengobatan medis. Meskipun perawatan ini tidak bertentangan dengan iman. Definisi tawakal yang paling sederhana adalah tawakal hati kepada Allah setelah usaha.<sup>24</sup>

f. Istiqomah

Secara etimologis, Istiqomah berasal dari *Istiqoma, Yustaqimu*, artinya tegak. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istiqomah diartikan sebagai sikap yang teguh dan selalu konsisten. Dalam terminologi akhlak, Istiqomah adalah bersiap untuk berdiri teguh menghadapi segala macam tantangan dan godaan untuk mempertahankan iman dan Islam seseorang. Orang yang Istiqomah ibarat batu karang di tengah laut, tidak bergerak sedikit pun meski dihantam ombak yang bergulung-gulung. Dan menjadi istiqomah memberikan kualitas bagi orang yang melakukannya dan menjadikan orang lain pendiam dan terhormat. Allah SWT menyatakan bahwa istiqomah adalah kebajikan sikap yang melampaui batas. Abu Bakar as-Shidiq, orang yang paling jujur dan ikhlas serta orang yang

---

<sup>24</sup> Wahyono Hadi Parmono, Dkk. *17 Tuntunan Hidup Muslim*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2017) hal.163



paling terguncang di negeri ini, pernah ditanya tentang arti Istiqomah, maka dia menjawab: “Artinya tidak menyekutukan Allah dengan apapun”, artinya Istiqomah itu ialah berada dalam tauhid yang murni.<sup>25</sup>

## **2. Nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

Manusia yang merupakan makhluk Tuhan memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh dirinya sendiri ketika melakukan tindakan atau perbuatan. Nilai-nilai yang berkaitan dengan hati atau nurani seseorang untuk berbuat baik antara lain keberanian, kejujuran, cinta damai (damai), disiplin diri, tanggung jawab dan kasih sayang. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri merupakan aturan atau ketentuan yang harus dipatuhi dan tanggung jawab terhadap diri sendiri.

## **3. Nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia**

Masyarakat diharapkan saling mengenal untuk menjalin hubungan yang baik dalam kehidupannya, mereka perlu saling membantu karena pada kenyataannya tidak ada seorangpun yang dapat hidup sendiri tanpa

---

<sup>25</sup> Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlak*, (Jawa tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2020), hal. 72

bantuan orang lain. Nilai-nilai yang melekat dalam hubungan antar manusia adalah tolong menolong, jujur dengan orang lain, menghargai orang lain, mengasihi dan peduli kepada orang lain, toleransi, kerjasama, kebaikan hati, kemurahan hati dan menghormati orang lain. Moralitas yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama kita oleh karenanya adalah interaksi antar manusia dalam kegiatan tolong-menolong, sikap menghargai setiap orang, cinta kasih, menghargai, kejujuran, toleransi, kerjasama, karena tidak ada orang yang dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

#### **4. Nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan dengan Alam Semesta**

Manusia memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap alam semesta, yaitu melindungi dan melestarikan seluruh sumber daya alam agar terhindar dari bencana akibat kelalaian manusia. Nilai hubungan manusia dengan alam meliputi pemanfaatan sumber daya alam serta pemeliharaan dan pelestarian alam. Ketika setiap orang memahami tanggung jawabnya terhadap alam, itu berarti kelangsungan hidup manusia terpelihara dalam kedamaian, kebahagiaan dan kesejahteraan. Dalam hal ini nilai-nilai yang dapat kita terapkan adalah menghargai

alam, cinta/cinta alam, tanggung jawab dan disiplin diri terhadap alam.<sup>26</sup>

Berdasarkan beberapa teori di atas, peneliti mengacu pada teori Nugiyantoro dalam penelitian ini. Karena dalam teori Nugiyantoro, nilai moral terbagi menjadi empat mode eksistensi. Empat bentuk nilai moral tersebut adalah nilai moral tentang hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan moral antara manusia dengan dirinya sendiri, hubungan moral antara manusia dengan orang lain, dan hubungan moral antara manusia dengan lingkungan. Selain itu, menurut Nugiyantoro, teori nilai moral sangat erat kaitannya dengan aspek kehidupan.

### **C. Karya Sastra**

Karya sastra memiliki peran penting dalam kehidupan, terutama dalam pembentukan karakter moral siswa. Karya sastra mengandung banyak nilai pembentuk karakter yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan formal maupun informal (masyarakat). Seperti yang dikatakan Emzir dan Rohman, sastra berarti alat bantu pengajaran atau pedoman atau buku pedoman atau buku teks sebagai bahan pembelajaran, karya sastra berperan sebagai media pembelajaran dalam masyarakat, karya sastra berperan sebagai media pembelajaran dalam masyarakat arus

---

<sup>26</sup> Saifur Rohman, *Pembelajaran Cerpen*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020) hal. 9-10

utama bagi khalayak siswa. Karya sastra dapat mengantarkan manusia untuk menentukan nilai-nilai yang diungkapkan sebagai benar dan salah, karya sastra disebut “indah dan bermanfaat” Karya sastra yang baik selalu mengandung nilai. Nilai ini dapat diringkas menurut struktur karya sastra, khususnya novel. Tentang nilai, Adi Susilo berpendapat bahwa nilai adalah sesuatu yang membuatnya populer, diinginkan, dicari, dihargai dan bermanfaat, serta dapat menjadikan orang yang mengikuti nilai tersebut menjadi layak, termasuk nilai pendidikan karakter. Sastra merupakan salah satu tugas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dikatakan bahwa manusia memiliki banyak kebutuhan karena hidup di dunia. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan tentang orang yang memiliki banyak kebutuhan dalam hidup. Orang membutuhkan pakaian agar tidak kedinginan. Mereka membutuhkan rumah untuk berlindung dari hujan/panas. Dibutuhkan dokter untuk hidup sehat. Orang juga membutuhkan hiburan untuk membuat hidupnya bahagia. Selain itu, bagian ini menjelaskan penggunaan sastra dalam pendidikan.

#### 1. Sastra Menunjukkan Kebenaran Hidup

Sastra mengungkapkan pengalaman manusia agar orang lain dapat belajar dari pengalaman itu dan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Dari karya

sastra kita banyak belajar tentang pengalaman hidup, berbagai masalah dan cara menghadapinya.

2. Sastra untuk Memperkaya Rohani

Sastra memberi pembaca kesenangan dan kesenangan. Jika seorang pembaca sastra hanya mencari hiburan, ia bukanlah pembaca yang baik. Membaca karya sastra selain untuk bersenang-senang, bisa menikmati ceritanya, gambaran tokoh-tokoh yang mengesankan, pembaca juga harus berpikir, mencari kebenaran di dalamnya. Pembaca sastra juga harus berpartisipasi aktif dalam pencarian makna yang terkandung dalam cerita.

3. Dengan Sastra, dapat Memiliki Santun Berbahasa

Anda dapat mempelajari etiket/frasa dengan mengungkapkan kata-kata penulis. Banyak pejabat pemerintah mencari ekspresi dari penulis terkenal. Ini tidak lain untuk menarik pendengar dan menambah bobot pidato, baik dalam pidato maupun dalam percakapan sehari-hari.

4. Sastra dapat Menjadikan Manusia Berbudaya

Orang yang berbudaya adalah orang yang cepat tanggap terhadap segala sesuatu yang mulia dan indah



dalam hidup ini. Siapa pun yang suka melukis umumnya menyukai peninggalan sejarah.<sup>27</sup>

#### **D. Hasil Penelitian yang Relevan**

Keberhasilan penelitian bergantung pada teori yang mendasarinya, karena teori merupakan landasan penelitian dalam konteks penelitian kepustakaan yang memiliki keterkaitan dengan masalah karya. Penelitian penulis merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya. Analisis buku dan novel telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun dalam penelitian ini buku Mencari Tuhan yang Hilang karya Ustadz Yusuf Mansur belum pernah diteliti sebelumnya. Kajian-kajian relevan yang dapat dijadikan kajian literatur untuk kajian ini antara lain:

1. Penelitian Setyawati (2014) yang berjudul Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar.
2. Penelitian Salfia (2015) yang berjudul Nilai Moral dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantgoro
3. Penelitian Nugroho (2017) yang berjudul Analisis Nilai Moral Novel Sandiwara Bumi Karya Taufiqurrahman Al-Azizy dan Rencana Pembelajarannya di Kelas XII SMA.

---

<sup>27</sup> Ita masruro, *Dkk.Mengagas Pembelajaran Sastra Indoneisa Pada Era Kelimoahan*, (Malang: Unisma Press, 2021), hal.162-16

Setyawati (2014), dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Analisis Nilai Moral dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davanor.” Penelitian ini membahas masalah nilai moral, moralitas karakter dan bentuk transmisi nilai moral dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan*. Cerita ini menyajikan banyak kehidupan dan makhluk hidup yang menarik, serta banyak nilai moral yang akan sangat bermanfaat bagi pembaca. Kisah-kisah anak muda yang menyajikan berbagai aspek kehidupan dan permasalahannya disampaikan dengan bahasa yang menarik dan mudah dipahami sehingga memudahkan pembaca untuk menemukan nilai-nilai moral tersebut. *Surat Kecil Untuk Tuhan* terkenal dengan kisah nyata dan kisah ringan seorang gadis remaja yang pertama kali didiagnosa kanker jaringan lunak di Indonesia, yang banyak disukai oleh para pembaca khususnya para remaja. Persamaan yang ditetapkan peneliti berkaitan dengan nilai-nilai moral yang dibahas dan pendekatan yang dipilih peneliti adalah menggunakan pendekatan pragmatis. Pada saat yang sama, ada perbedaan item yang diperiksa dalam kaitannya dengan novel dan buku yang dianalisis.

Salfia (2015), dengan penelitian jurnalnya yang berjudul “*Nilai Moral dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantgoro*” Kajian ini menemukan bahwa pentingnya

pemaknaan nilai dan fungsi moral sebuah karya sastra bagi cara berpikir yang mempersiapkan pembaca (peserta didik) bahwa karya pengarang secara implisit atau eksplisit tersaji, sehingga dengan sendirinya dapat dibuktikan. pembelajaran sastra di sekolah hendaknya dikembangkan dan bersikap positif terhadap karya sastra pada umumnya dan novel serta terhadap aspek moral yang terkandung dalam novel 5 CM. Aspek-aspek tersebut meliputi: Aspek hubungan interpersonal dengan diri sendiri dan aspek hubungan interpersonal dengan orang lain dalam lingkup sosial dan persahabatan. Kemiripan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisis nilai-nilai moral. Namun perbedaannya terletak pada topik penelitian dimana penelitian Salfia mengkaji sastra fiksi sedangkan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah sastra fiksi berdasarkan pengalaman dan kejadian langsung penulis.

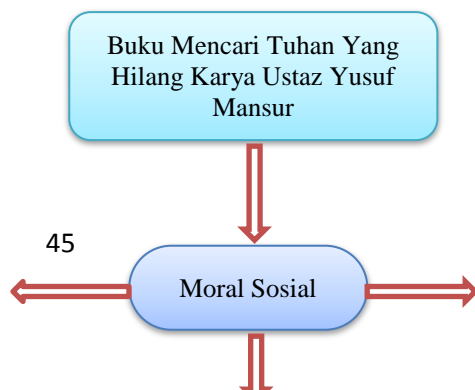
Nugroho (2017), dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Analisis Nilai Moral Novel *Sandiwara Bumi* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy dan Rencan pembelajarannya di Kelas XII SMA. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan moral untuk mengkaji novel *Sandiwara Bumi* karya Taufiqurrahman al-Azizy Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

situasi moral dalam novel Sandiwara Bumi karya Taufiqurrahman al-Azizy yang lebih mencerminkan nilai-nilai positif, daripada nilai moral negatif, dan dapat dijadikan contoh bagi mahasiswa. Persamaan penelitian penulis adalah menganalisis nilai-nilai moral dalam karya sastra, dan yang membedakan adalah objek penelitiannya. Penelitian penulis menggunakan novel Sandiwara Bumi karya Taufiqurrahman al-Azizy sedangkan penelitian dalam karya ini adalah buku Mencari Tuhan Yang Hilang Karya Ustaz Yusuf Mansur.

#### **E. Kerangka Berpikir.**

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra. Kemudian tahap analisis menjelaskan secara rinci nilai-nilai moral yang terkandung dalam buku Ustaz Yusuf Mansur Mencari Tuhan yang Hilang yaitu moral individu, sosial dan agama. Akhirnya, setelah hasil analisis diketahui dan ditarik kesimpulan, maka tujuan utama penelitian ini adalah penarikan penelitian.

#### 1.1 Gambar Bagan Kerangka Berpikir



Peneliti fokus meneliti nilai-nilai Pendidikan Moral dalam buku Mencari Tuhan Yang Hilang Karya Ustaz Yusuf Mansur meliputi tiga nilai Pendidikan moral yaitu:

1. Nilai Moral Individual
  - a. Percaya diri

Percaya diri adalah sikap positif dalam diri individu yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang mereka hadapi.<sup>28</sup>

- b. Kerja keras

---

<sup>28</sup> Muhammad Riswan Rais, "Kepercayaan Diri (Self Confidence) dan Perkembangan Pada Remaja," Jurnal Pendidikan dan Konseling, Volume 12, No 1 (2022), [www.jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad](http://www.jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad), diakses pada 18 November 2022



Kerja keras adalah berusaha dengan sepenuh hati dengan segenap kekuatan untuk mendapatkan keinginan untuk mencapai hasil yang maksimal secara umum. Namun jangan salah mengartikan kerja keras untuk mencapai tujuan negatif, cobalah untuk jujur dan adil untuk mencapai tujuan positif.<sup>29</sup>

c. Jujur

Kejujuran adalah kejujuran, jangan bohong, katakan yang sebenarnya, jangan curang. Bila mendapat akhiran ke dan an dan menjadi kejujuran, maka disebut sifat (kondisi) kejujuran, keikhlasan hati.<sup>30</sup>

d. Husnudzon

Secara bahasa, kata husnudzon berasal dari bahasa Arab *husnu* yang berarti baik dan *az-zan* berarti prasangka. Dari dua kata tersebut, husnudzhon dapat diartikan sebagai baik atau berprasangka buruk. Bagi Husnudzhon artinya sikap mental dan cara pandang yang membuat

---

<sup>29</sup> Rudi Hartono, Mochamad Isa Anshori, "Peran Kerja Keras dan Kerja Cerdas Melalui Motivasi Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Agent Asuransi", *Kompetensi*, Volume 13, No 2, Oktober 2019, <https://journal.trunojoyo.ac.id/kompetensi/article/download/6828/4267>. Hal.101

<sup>30</sup> Intan Savitri. *Belajar jujur*. (Jp Books), hal. 14

melihat sesuatu secara positif atau dari sisi yang positif.<sup>31</sup>

e. Berbakti pada orang tua

Tujuan berbakti kepada kedua orang tua adalah berbuat baik (*birrul walidain*) kepada kedua orang tua dengan memberikan kebaikan atau melayani mereka dan menaati perintah mereka (kecuali kejahatan), memenuhi keinginan mereka dan mendoakan mereka ketika keduanya meninggal.<sup>32</sup>

2. Nilai Moral Sosial

a. Tolong menolong

Pengertian tolong-menolong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah membantu meringankan suatu beban (kesulitan, penderitaan, dan lain-lain), membantu melakukan sesuatu, dapat berupa bantuan pekerjaan, uang atau waktu.

Dikutip dari kamus bahasa Arab Al-munawwir, kata “menolong” adalah *ta’awun*, yang berarti “membantu” atau “bekerja sama” membantu sesama dalam kebaikan dan ketakwaan. Secara

---

<sup>31</sup> Abdul Aziz Ajhari. *Jalan Menggapai Ridho Allah*. (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2019), hal. 226

<sup>32</sup> Muslihah. *Anak Kuda Yang Suka Menolong*. (Komunitas Roemah Penulis), hal. 57

umum, gotong royong berarti membantu meringankan sesama manusia dalam bentuk kebaikan.<sup>33</sup>

b. Persaudaraan

Ukhuwah berarti persaudaraan. Persaudaraan berarti persaudaraan universal. Persaudaraan ini tidak memandang apapun. M.Quraish Shihab memahami bahwa ukhuwah berarti persaudaraan, yang menjadi standar perhatian setiap orang.<sup>34</sup>

c. Toleransi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata “toleran” yang berarti batas ukuran penambahan dan pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologis, toleransi adalah kesabaran, keluwesan emosi dan keterbukaan. Sementara itu, toleransi menurut konsep (terminologi) adalah sifat toleransi (mengakui, membolehkan, menerima) atau sikap (pendapat, pendapat, keyakinan, kebiasaan, dan lain-lain) yang berbeda dan atau bertentangan dengan sikap tersebut.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> We care.id, *Apa Pengertian Tolong Menolong dan Manfaat Besar Didalamnya*, <https://blog.wecare.id> , akses 13 november 2022

<sup>34</sup> Angkatan Madin IAIN Tulungagung. *Sang Santri ; Perjalanan meraih Barakah*. (Guepedia, 2020), hal. 36

<sup>35</sup> Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Jakarta: Alprin, 2020) hal.2

### 3. Nilai Moral Religi

#### a. Mengesakan Allah

Berhubungan dengan Allah berarti percaya bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan; tidak ada Tuhan selain Dia; Mereka juga tidak memiliki sekutu yang setara dengan-Nya, karena mereka mengerti dan memahami sepenuhnya bahwa tujuan hidup yang diperintahkan oleh-Nya adalah untuk beribadah, menyembah dan berserah diri kepada-Nya, bukan kepada makhluk.<sup>36</sup>

#### b. Ikhtiar

Ikhtiar berasal dari bahasa arab yang berarti mendapatkan hasil yang lebih baik. Menurut istilah, berjuang berarti usaha seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara material, spiritual, sehat dan di masa depan, sehingga tujuan hidupnya aman, sejahtera di dunia dan di akhirat.<sup>37</sup>

#### c. Tawakal

Ibnu Ujaibah berkata: “Tawakal adalah tawakal hati kepada Allah sampai tidak bergantung kepada apapun selain Dia. Dengan

---

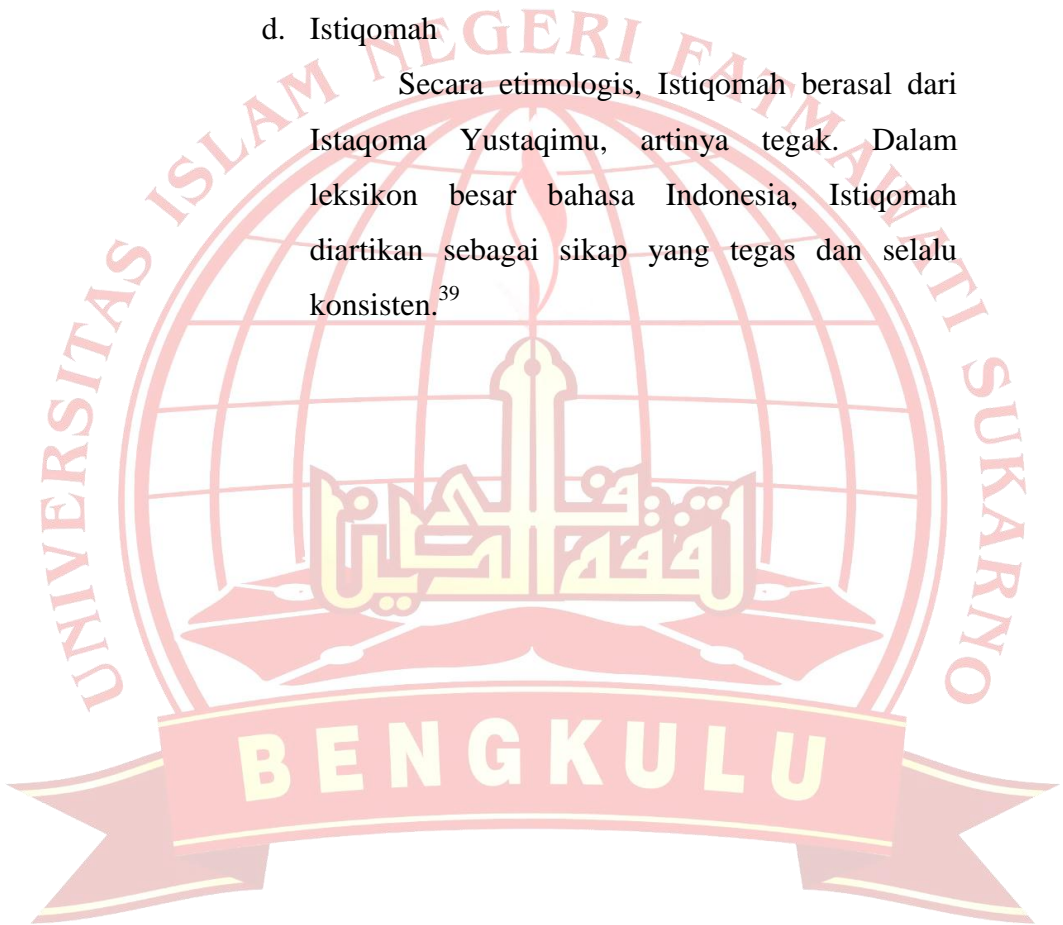
<sup>36</sup> Islam-digest, *Taudid uluhiyyah*, <https://www.republika.co.id>, akses 13 november 2022

<sup>37</sup> Sultan J.A Ramadhani. *Do It Power Let's Do It*. (Depok : Rumah Media, 2017), hal. 77

kata lain, tawakal adalah tawakal kepada Allah dan tawakal dalam segala sesuatu berdasarkan ilmu bahwa Dia Maha Mengetahui.<sup>38</sup>

d. Istiqomah

Secara etimologis, Istiqomah berasal dari Istaqoma Yustaqimu, artinya tegak. Dalam leksikon besar bahasa Indonesia, Istiqomah diartikan sebagai sikap yang tegas dan selalu konsisten.<sup>39</sup>



---

<sup>38</sup> Haji Khalifah, Kasyf azh-Zhunun. *Hakekat Tasawuf* ( Jakarta: Qisthi Press, 2005) Hal. 255

<sup>39</sup> Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlak*, (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Managemen. 2020) Hal.7